

# Dari Petani ke Konsumen

*“ Tinjauan Rantai Nilai Kopi Kahayya “*



---

*“ Sebuah Kajian Kritis yang  
Mempengaruhi Perubahan  
Nilai Kopi Kahayya “*

---

Sulawesi Community Foundation

# **Dari Petani Ke Konsumen**

## **“Tinjauan Rantai Nilai Kopi Kahayya”**

### **Penulis**

Syahril

Mulyadi

Sutrisno Absar

Nanang Syarifuddin

Arham

### **Editor**

Anton J. Sanjaya

Arkil Akis

Naufal Achmad



**FORD**  
FOUNDATION



# **Dari Petani Ke Konsumen**

## **“Tinjauan Rantai Nilai Kopi Kahayya”**

---

### **Tim Penulis :**

Syahril  
Mulyadi  
Sutrisno Absar  
Nanang Syarifuddin  
Arham

### **ISBN :**

**978-602-61030-3-1**

### **Editor :**

Anton J. Sanjaya  
Arkil Akis  
Naufal Achmad

### **Desain Sampul dan Tata Letak :**

Suherman Ahmad

### **Penerbit :**

Sulawesi Community Foundation

### **Alamat Penerbit :**

Jl. Aroepala, Perumahan Taman Gosyen Indah, 90222  
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

### **Telp./Fax :**

(0411) 8948130

**Cetakan Pertama, November 2017**

### **Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Kopi adalah salah satu komoditas yang menjadi andalan setelah kakao dan karet di kabupaten Bulukumba. Salah satu desa yang menjadi fokus pengembangan adalah desa Kahayya. Sebagaimana namanya yang merupakan bahasa lokal, memiliki makna yang berarti sebagai tempatnya kopi. Dari data BPS Sulsel menyebutkan; Kabupaten/Kota yang berkontribusi besar dalam produksi kopi jenis robusta di Sulawesi Selatan pada semester dua tahun 2016 adalah Bulukumba, Tana Toraja, Bantaeng, dan Luwu Utara dengan persentase masing-masing 19,83%, 16,14%, 16,06%, dan 11,02%. Sedangkan kontribusi paling besar untuk produksi kopi arabika adalah kabupaten Enrekang, Tana Toraja, dan Toraja Utara, dengan besaran kontribusi masing-masing sebesar 38,53%, 15,66%, dan 10,18%.

Hampir sebagian besar masyarakat di desa kopi Kahayya bekerja sebagai petani kopi, di samping jenis tanaman lain seperti; tembakau, buncis, markisa dan lain sebagainya. Karena kehidupan petani sangat bergantung pada kopi, maka faktor harga menjadi satu penentu, sejahtera atau tidaknya petani kopi.

Kajian rantai nilai merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menilai; sejauh mana petani kopi melakukan optimalisasi atas produk yang mereka kembangkan, konteks dan kendala apa yang mereka hadapi, serta siapa saja aktor yang dapat terlibat dalam satu komoditas dan bagaimana pertambahan nilainya. Kegunaannya adalah agar dapat memberikan gambaran secara sistematis sebuah rantai komoditas, untuk membuka ruang skema intervensi apa yang tepat untuk meningkatkan nilai sebuah produk.

Buku ini menyajikan beragam data terkait produk kopi; mulai dari petani hingga konsumen akhir yang menjadi rantai paling atas. Juga beberapa gambaran singkat terkait seberapa besar keuntungan seorang petani kopi dalam satu masa panen.

Buku ini merupakan upaya hasil pembelajaran yang SCF lakukan sebagai sebuah capaian dalam melakukan proses pendampingan. Pembelajaran ini mungkin saja memiliki kekurangan maupun hambatan, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi bagi kami semua.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini. Para stakeholder, individu bagian masyarakat Bulukumba, hingga kawan-kawan yang turut membantu baik pemikiran maupun tenaga hingga terwujudnya buku ini. Kami menyadari masih banyak kekurangan dari apa yang kami sajikan.

Salam.

Makassar, Desember 2017

Sulawesi Community Foundation

# DAFTAR ISI

|                                                                                                                     |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar .....                                                                                                | I   |
| Daftar Isi .....                                                                                                    | III |
| Daftar Gambar .....                                                                                                 | IV  |
| Daftar Tabel .....                                                                                                  | V   |
| 1. Peran Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Indonesia .....                                                          | 1   |
| Posisi Kopi terhadap ekonomi rumah tangga .....                                                                     | 12  |
| Posisi Kopi dan Hutan .....                                                                                         | 13  |
| 2. Distribusi Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Kopi/Aren di Pulau<br>Sulawesi/ Sulawesi Selatan/Bulukumba ..... | 13  |
| Distribusi Nilai Tambah Menurut Aktor .....                                                                         | 14  |
| Perbandingan Biaya .....                                                                                            | 17  |
| 3. Identifikasi Permasalahan pada Tahapan Rantai Nilai Komoditas Kopi ...                                           | 19  |
| Petani .....                                                                                                        | 19  |
| Pedagang kecil/ Pengumpul desa .....                                                                                | 21  |
| Pedagang besar .....                                                                                                | 22  |
| Industri pengolahan .....                                                                                           | 22  |
| 4. Kesimpulan dan Rekomendasi .....                                                                                 | 22  |
| Daftar Pustaka .....                                                                                                | 23  |
| Lampiran-Lampiran .....                                                                                             | 23  |
| Profil Sulawesi Community Foundation .....                                                                          | 23  |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                                         |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Ekspor kopi Indonesia tahun 2011-2015 (dalam Ton) .....                                                                       | 1  |
| Gambar 2. Pertumbuhan ekspor Indonesia tahun 2012-2015 (%) .....                                                                        | 2  |
| Gambar 3. Produksi kopi Pulau Sulawesi, tahun 2013-2016 (Ton) .....                                                                     | 3  |
| Gambar 4. Produktivitas kopi Pulau Sulawesi, tahun 2013-2016 (Kg/Ha).....                                                               | 3  |
| Gambar 5. Kontribusi produksi kopi berdasarkan provinsi di Pulau Sulawesi<br>tahun 2016 (%) .....                                       | 4  |
| Gambar 6. Luas Area Tanam Komoditas Kopi Robusta dan Arabika di<br>Sulawesi Selatan, 2006-2016 (Ha) .....                               | 5  |
| Gambar 7. Pertumbuhan Produksi kopi jenis robusta dan arabika di Sulawesi<br>Selatan, 2006-2016 (%) .....                               | 7  |
| Gambar 8. Kontribusi produksi kopi robusta dan arabika berdasarkan<br>kabupaten/kota, semester II tahun 2016 (%) .....                  | 7  |
| Gambar 9. Persentase petani kopi kopi robusa dan arabika dibeberapa kabupaten/<br>kota, semester II tahun 2016 (%) .....                | 8  |
| Gambar 10. Kondisi pertanian kopi jenis robusta di Kabupaten Bulukumba,<br>2006-2016 .....                                              | 9  |
| Gambar 11. Kondisi pertanian kopi jenis arabika di Kabupaten Bulukumba,<br>2006-2016 .....                                              | 11 |
| Gambar 12. Luas tanaman perkebunan besar untuk komoditas kopi (ha)<br>Kecamatan Kindang .....                                           | 12 |
| Gambar 13. Rantai perdagangan kopi di Desa Kahayya .....                                                                                | 14 |
| Gambar 14. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pedagang desa dalam proses<br>perdagangan (Rp/Kg) .....                                     | 16 |
| Gambar 15. Rata-rata biaya yang ditanggung oleh pedagang desa dalam<br>perdagangan (Rp) .....                                           | 16 |
| Gambar 16. Perbandingan penerimaan dan profit rata-rata antar aktor dalam<br>satu kali masa panen (Rp) .....                            | 17 |
| Gambar 17. Perbandingan biaya pengolahan ditingkat petani kopi di Desa<br>Kahayya (dalam Rp) .....                                      | 18 |
| Gambar 18. Biaya variabel dan biaya tetap yang dihabiskan petani kopi di<br>Desa Kahayya dalam satu kali masa panen (dalam Rp dan %) .. | 18 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Perubahan area tanam kopi robusta dan arabika di Sulawesi Selatan,<br>2006-2016 (Ha) .....                        | 6  |
| Tabel 2. Perbandingan harga beli dan harga jual ditingkatan pedagang .....                                                 | 15 |
| Tabel 3. Harga rata-rata dan selisih harga per jenis komoditas ditingkatan<br>petani kopi di Desa Kahayya (dalam Rp) ..... | 20 |

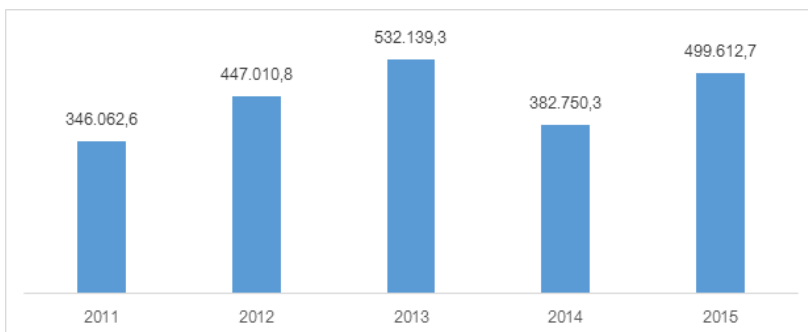


# 1. Peran Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Indonesia

Kopi merupakan salah satu komoditas yang berperan penting dalam perkembangan sektor pertanian di Indonesia. Khususnya, bagi peningkatan ekonomi rumah tangga petani. Sebagian besar area tanam yang berstatus perkebunan rakyat, tentu mendukung hal tersebut. Selain itu, berkat komoditas ini, masyarakat yang hidup di sekitar hutan mampu mengambil nilai ekonomis melalui pemanfaatan hutan untuk penanaman kopi, memberikan nilai tambah bagi perekonomian Indonesia, dan menambah cadangan devisa melalui peningkatan volume perdagangan luar negeri.

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia mampu mengekspor kopi ke beberapa negara dengan volume yang relatif tinggi. Pada tahun 2011, Indonesia hanya mampu memenuhi kebutuhan kopi internasional sebanyak 346.062,6 ton, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Kebutuhan kopi yang masih tinggi di beberapa negara dan peningkatan produksi di dalam negeri, menyebabkan volume ekspor kopi meningkat sebanyak 100.948,2 ton pada tahun 2012 dan 85.128,5 ton tahun 2013, sehingga total ekspor kopi di tahun tersebut mencapai 447.010,8 dan 532.139,3.

Ekspor kopi Indonesia kembali mengalami penurunan di tahun 2014. Jumlah pengirimannya hanya sebanyak 382.750,3 ton. Meski demikian, volume penjualan kopi ke luar negeri meningkat kembali tahun 2015, sebanyak 499.612,7 ton. Dalam lima tahun terakhir, peningkatan ekspor kopi jauh lebih tinggi dibandingkan penurunannya.



**Gambar 1. Ekspor kopi Indonesia tahun 2011-2015 (dalam Ton)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia*

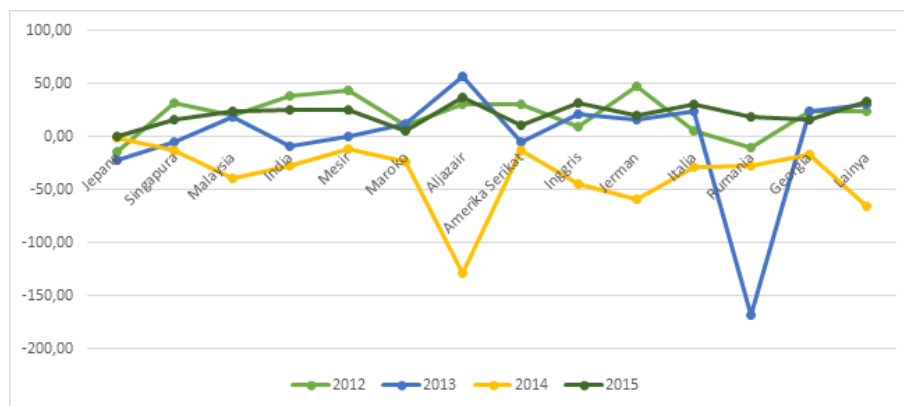
Meskipun total ekspor kopi Indonesia relatif meningkat dalam lima tahun terakhir, namun terjadi fluktuasi volume penjualan di sebagian negara tujuan ekspor. Di Jepang, negara Asia dengan volume ek-

spor kopi Indonesia terbesar, dalam kurun waktu tiga tahun (2012-2014) mengalami pelambatan. Masing-masing berjumlah -14,46% -22,70%, dan -1,66%, lalu hanya tumbuh sebesar 0,01% pada tahun 2015.

Dua negara di Asia Tenggara yaitu Singapore dan Malaysia, juga mengalami mengalami hal serupa, meski relatif lebih baik. Tahun 2012, kuantitas kopi Indonesia yang dijual di kedua negara ini tumbuh sebesar 31,83% di Singapore dan di Malaysia 20,38%.

Dua tahun selanjutnya, kopi Indonesia yang dijual ke Singapore justru mengalami pelambatan, hingga -5.49 pada tahun 2013 dan -12.32 tahun 2014. Hal yang sama juga terjadi di Malaysia, meski di tahun 2013 pertumbuhan ekspor kopi masih positif (18,35%, namun relatif lambat dibanding tahun sebelumnya), tapi di tahun 2014 volumenya menurun signifikan yaitu -39.28%, relatif lebih besar dari penurunan yang terjadi di Malaysia dalam dua tahun.

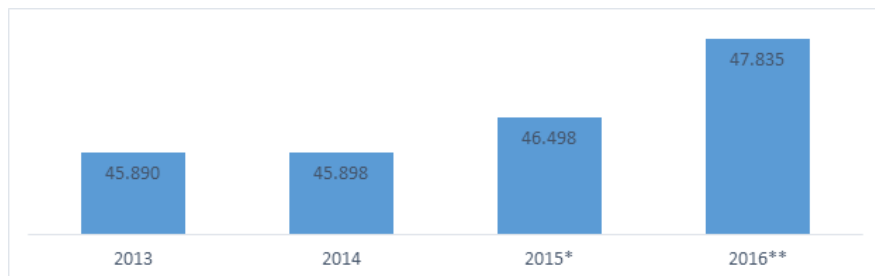
Bertepatan dengan pemberlakuan masyarakat ekonomi ASEAN di akhir tahun 2015, intensitas penjualan kopi di kedua negara tersebut kembali positif, mencapai 16,14 di Singapore dan 24,02% di Malaysia.



**Gambar 2. Pertumbuhan ekspor Indonesia tahun 2012-2015 (%)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia*

**Produksi kopi di Pulau Sulawesi mengalami peningkatan signifikan dalam empat tahun terakhir.** Peningkatan produksi ini membuktikan bahwa posisi Pulau Sulawesi penting dalam mendorong produksi kopi nasional.



**Gambar 3. Produksi kopi Pulau Sulawesi, tahun 2013-2016 (Ton)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik; Angka Sementara/Preliminary\*); Angka Estimasi/Estimation\*\*)*

Dari jumlah produksi sebesar 45.890 ton pada tahun 2013 dan 45.898 ton pada tahun 2014, lalu menemui peningkatan yang signifikan dalam dua tahun selanjutnya, masing-masing 46.4398 ton di tahun 2015 dan 47.835 ton untuk tahun 2016.

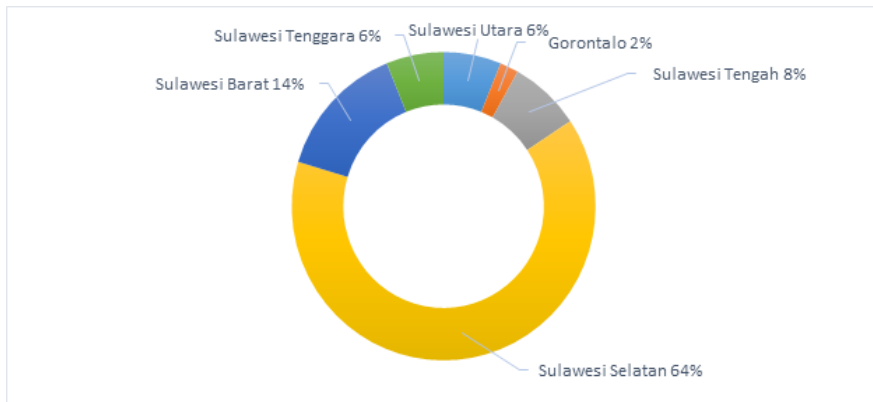
**Peningkatan produksi kopi di Pulau Sulawesi disebabkan karena terjadi peningkatan produktivitas meskipun luas area tanam seringkali fluktuatif.** Produktivitas tersebut termasuk di dalamnya perkebunan rakyat, perkebunan besar milik Negara, dan perkebunan besar milik swasta. Tahun 2013, BPS mencatat bahwa dalam satu hektar lahan perkebunan kopi hanya mampu menghasilkan 3.881 Kg. Angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 4.009 Kg dari setiap satu hektar lahan perkebunan kopi. Seiring dengan adanya perbaikan produktivitas pada tahun 2015 dan 2016, BPS memperkirakan bahwa dalam satu hektar lahan yang ditanami kopi mampu menghasilkan 4.111 Kg pada tahun 2015 dan 4.184 untuk tahun 2016.



**Gambar 4. Produktivitas kopi Pulau Sulawesi, tahun 2013-2016 (Kg/Ha)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik; Angka Sementara/Preliminary\*); Angka Estimasi/Estimation\*\*)*

**Sulawesi Selatan adalah provinsi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produksi kopi Pulau Sulawesi.** Estimasi BPS menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan berkontribusi 64% terhadap total produksi kopi pulau Sulawesi pada tahun 2016. Kemudian diikuti oleh Sulawesi Barat dengan kontribusi sebesar 14%, Sulawesi Tengah sebesar 8%, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara masing-masing 6%, dan paling rendah adalah Gorontalo dengan kontribusi sebesar 2%. Besarnya kontribusi Sulawesi Selatan terhadap produksi kopi pulau Sulawesi menunjukkan peran penting provinsi ini dalam mendorong produktivitas kopi baik secara regional maupun nasional.



**Gambar 5. Kontribusi produksi kopi berdasarkan provinsi di Pulau Sulawesi tahun 2016 (%)**

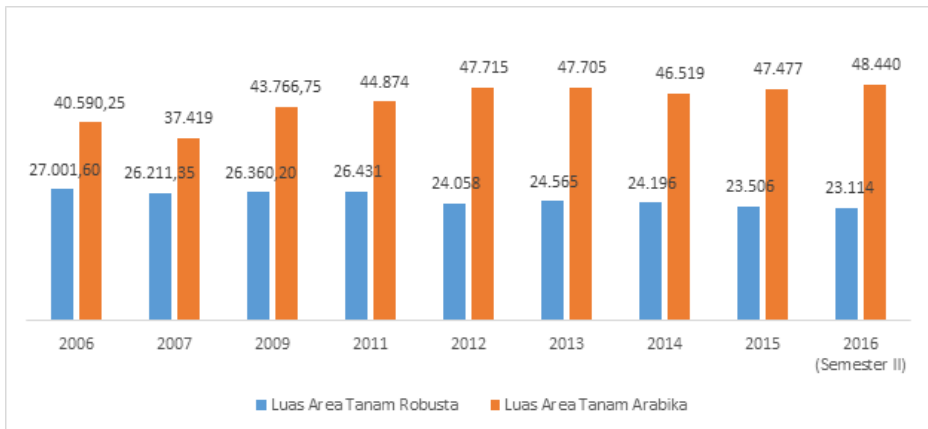
*Sumber: Badan Pusat Statistik*

**Meski berperan penting dalam produksi kopi nasional, namun setiap tahun lahan yang digunakan untuk menanam kopi jenis robusta di Sulawesi Selatan justru semakin berkurang.** Tahun 2006, luas area tanaman kopi robusta di Sulawesi Selatan mencapai 27,001.60 Hektar. Lalu, mengalami penyempitan lahan menjadi 26,211.35 Hektar pada tahun 2007. Dua tahun selanjutnya, Sulawesi Selatan mengalami perluasan lahan tanam menjadi 26,360.20 Hektar di tahun 2009 dan 26,431 di tahun 2011.

Penurunan area tanam paling besar terjadi pada tahun 2012. Penurunan sebesar 2.373 Hektar atau total mencapai 24.058 Hektar. Empat tahun kemudian, penurunan luas area tanam kembali terjadi sebesar 944 Hektar, sehingga hanya tersisa 23.114 Hektar untuk tanaman kopi jenis robusta.

Berbeda dengan Robusta, tanaman kopi jenis Arabika justru mengalami peningkatan luas area tanam dalam kurun waktu 2006-2016, meski

relatif kecil. Dalam periode tersebut, Sulawesi Selatan mengalami peningkatan luas area tanam kopi jenis arabika sebesar 7.849,75 Hektar, atau setengah dari total penurunan luasan area tanam jenis robusta. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2006 Sulawesi Selatan hanya memiliki luas lahan 40.590,25 Hektar yang digunakan untuk menanam kopi jenis arabika, atau dua kali lipat lebih besar dari area tanam kopi robusta. Penurunan luas lahan kopi arabika hanya terjadi pada tahun 2007 dan 2014, dengan jumlah yang relatif rendah.



**Gambar 6. Luas Area Tanam Komoditas Kopi Robusta dan Arabika di Sulawesi Selatan, 2006-2016 (Ha)**

*Sumber: BPS Sulawesi Selatan*

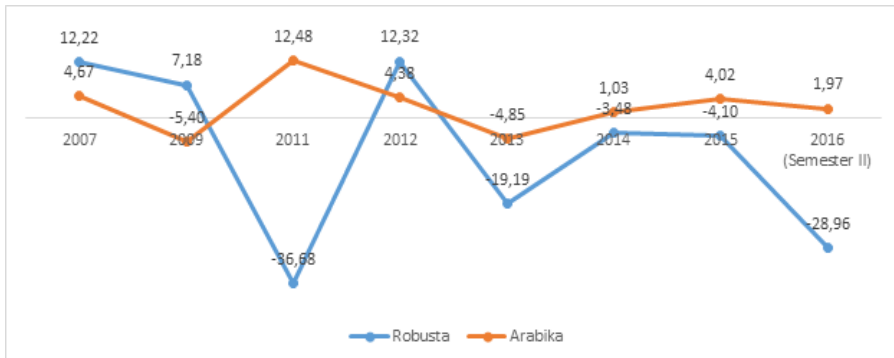
**Kabupaten/kota yang mengalami perubahan luas area tanam kopi jenis robusta adalah Luwu Timur, Tana Toraja, Sinjai, Soppeng, Bulukumba, Selayar, Bantaeng Gowa, dan Maros.** Dari beberapa daerah yang mengalami penurunan area tanam, hanya dua kabupaten yang mengalami penurunan area tanam arabika paling tinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dua Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Sinjai dengan penurunan sebesar -2.028 Hektar dan -1.883 di Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan untuk jenis kopi arabika, hanya dua kabupaten yang mengalami penurunan area tanam yaitu Tana Toraja dan Luwu Utara, dengan masing-masing penurunan sebesar -6.920 Hektar dan -95 Hektar. Sebagian besar kabupaten/kota yang menanam kopi jenis arabika mengalami perluasan area tanam, meski jika dibandingkan dengan robusta, kabupaten/kota yang menanam kopi arabika relatif lebih sedikit.

**Tabel 1. Perubahan area tanam kopi robusta dan arabika di Sulawesi Selatan, 2006-2016 (Ha)**

| Kabupaten/Kota | Kopi Robusta | Kopi Arabika |
|----------------|--------------|--------------|
| Luwu           | 4,75         | 668,50       |
| Luwu Utara     | 244,75       | -95          |
| Luwu Timur     | -161         | -            |
| Palopo         | -38          | 3            |
| Tana Toraja    | -1883        | -6920        |
| Toraja Utara   | 1656         | 8736         |
| Bone           | 17           | -7           |
| Soppeng        | -27          | 0            |
| Wajo           | -14          | 0            |
| Sinjai         | -2028        | 1640         |
| Bulukumba      | -890         | 12           |
| Selayar        | -19          | -            |
| Bantaeng       | -245         | 136          |
| Jeneponto      | -            | 25           |
| Takalar        | 2            | -            |
| Gowa           | -374         | 1043         |
| Maros          | -202         | -            |
| Pangkep        | 128          | -            |
| Barru          | -4           | -            |
| Pinrang        | 22           | 136          |
| Sidrap         | -77          | 406          |
| Enrekang       | -            | 2067         |

*Sumber: BPS Sulawesi Selatan*

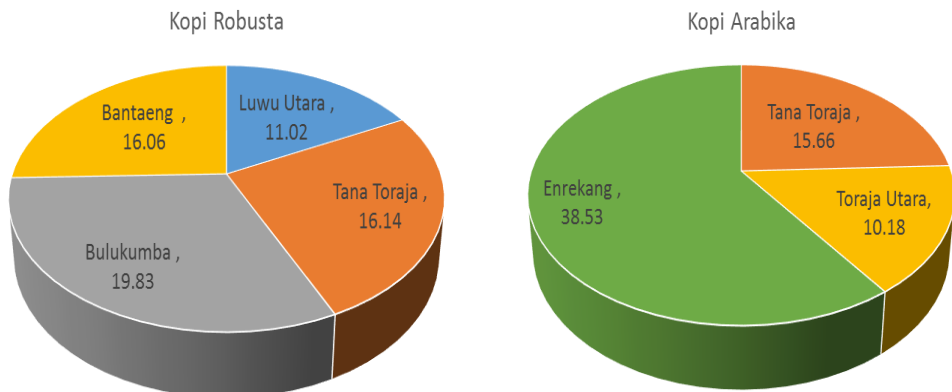
**Penyempitan area tanam menyebabkan pertumbuhan produksi kopi robusta melambat, sedangkan untuk kopi arabika terjadi percepatan pertumbuhan karena peningkatan area tanam dalam kurun waktu 2006-2016.** Pertumbuhan produksi kopi robusta cenderung fluktuatif dibandingkan kopi arabika. Pertumbuhan produksi tertinggi untuk kopi robusta hanya terjadi pada tahun 2007 yaitu 4,67%, kemudian mengalami pelambatan paling tajam pada tahun 2011, 2013, dan semester dua tahun 2016 dengan angka pertumbuhan masing-masing -36.68%, -9.19%, dan -28.96%. Meski cenderung melambat, namun pertumbuhan produksi kopi jenis arabika relatif lebih stabil. Angka pertumbuhan produksi negatif untuk jenis kopi ini hanya terjadi dua tahun yaitu 2009 sebesar -5.40% dan -4.85 pada tahun 2013, selebihnya menunjukkan tren positif.



**Gambar 7. Pertumbuhan Produksi kopi jenis robusta dan arabika di Sulawesi Selatan, 2006-2016 (%)**

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Kabupaten/Kota yang berkontribusi besar dalam produksi kopi jenis robusta di Sulawesi Selatan pada semester dua tahun 2016 adalah Bulukumba, Tana Toraja, Bantaeng, dan Luwu Utara dengan persentase masing-masing 19,83%, 16,14%, 16,06%, dan 11,02%. Sedangkan kontribusi paling besar untuk produksi kopi arabika adalah kabupaten Enrekang, Tana Toraja, dan Toraja Utara, dengan besaran kontribusi masing-masing sebesar 38,53%, 15,66%, dan 10,18%. Kontribusi ini sekaligus menunjukkan peran penting Kabupaten Bulukumba dalam produksi kopi Sulawesi Selatan.

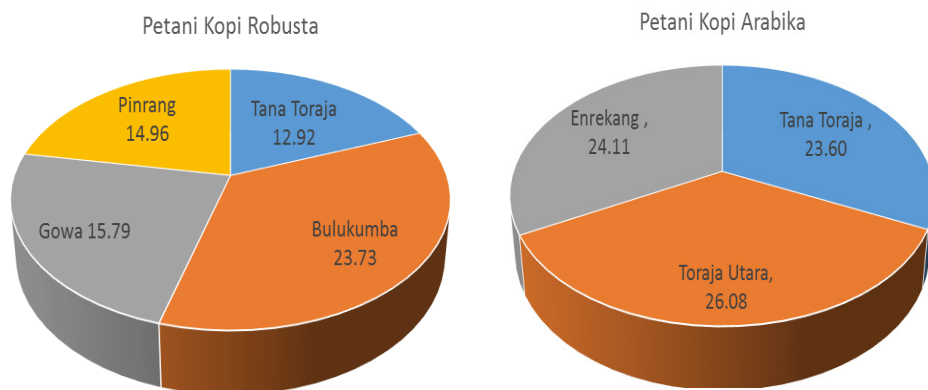


**Gambar 8. Kontribusi produksi kopi robusta dan arabika berdasarkan kabupaten/kota, semester II tahun 2016 (%)**

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Bulukumba merupakan kabupaten dengan jumlah petani kopi robusta paling tinggi di Sulawesi Selatan diikuti Kabupaten Gowa, Pinrang, dan Tana Toraja pada semester dua tahun 2016. Dari total seluruh petani kopi robusta di Sulawesi Selatan, terdapat 23,73% bekerja di Bulukumba, kemudian diikuti dengan Kabupaten Gowa sebesar 15,79%, Pinrang 14,96%, dan Tana Toraja sebesar 12,92%.

Keempat kabupaten tersebut mampu menyerap 67,41% total petani robusta di Sulawesi Selatan. Untuk kopi arabika, sebagian besar petani tersebar di tiga kabupaten yaitu Toraja Utara, Enrekang, dan Tana Toraja, dengan besaran 73,78% dari total petani arabika di Sulawesi Selatan. Angka penyerapan petani paling besar berada di Kabupaten Toraja Utara yang mencapai 26,08%, kemudian diikuti oleh Enrekang dan Tana Toraja dengan besaran penyerapan masing-masing 24,11% dan 23,60%. Besarnya penyerapan petani kopi jenis robusta di Kabupaten Bulukumba, menegaskan peran penting kabupaten ini dalam meningkatkan peran pertanian komoditas kopi untuk menyerap lebih banyak petani



**Gambar 9. Persentase petani kopi robusta dan arabika di beberapa kabupaten/kota, semester II tahun 2016 (%)**

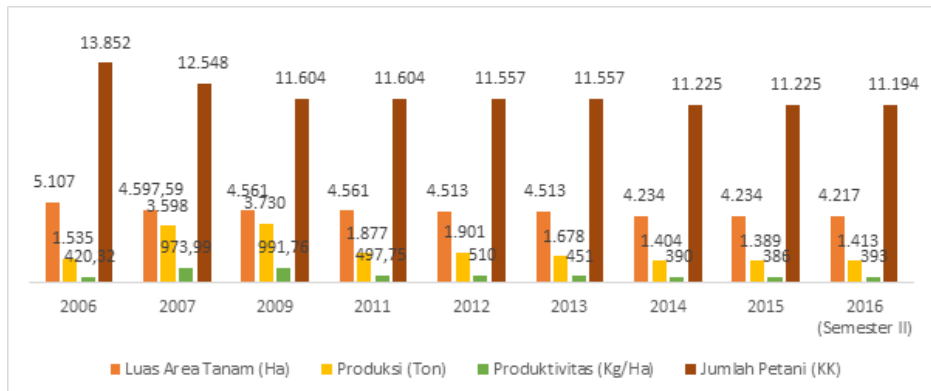
Sumber: BPS Sulawesi Selatan

### 1.1. Posisi Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Luas area tanam, produksi, dan jumlah petani kopi robusta di Bulukumba tampaknya tidak mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Meski sempat memiliki luas area tanam sebesar 5.107 hektar pada tahun 2006, namun tiga tahun kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 4.597,59 hektar pada tahun 2007 dan tahun 2009 mencapai 4.561 hektar. Dalam tiga tahun terjadi stagnasi dalam lua-



san area tanam kopi jenis robusta, hingga pada semester dua tahun 2016 terjadi penurunan area dan tersisa 4.217 hektar.



**Gambar 10. Kondisi pertanian kopi jenis robusta di Kabupaten Bulukumba, 2006-2016**

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

**Produksi kopi robusta di Kabupaten Bulukumba menunjukkan angka yang semakin menurun dalam kurun waktu 10 tahun.** Meski sempat menikmati angka produksi tertinggi tahun 2007 dan 2009 dengan jumlah masing-masing 3.598 ton dan 3.730 ton, namun tahun selanjutnya, produksi mengalami penurunan. Hingga pada semester dua tahun 2016, produksi kopi robusta di Bulukumba hanya mencapai 1.413 ton, menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya.

**Salah satu penyebab menurunnya produksi kopi robusta di Bulukumba adalah produktivitas lahan yang rendah.** Dari 19 kabupaten/kota penghasil kopi robusta di Sulawesi Selatan, Bulukumba termasuk daerah dengan tingkat produktivitas lahan paling rendah. Dalam jangka waktu 10 tahun, lahan pertanian robusta di Bulukumba hanya mampu menghasilkan rata-rata 557,09 kilogram dalam setiap satu hektar. Dalam periode tersebut, produktivitas paling tinggi hanya terjadi dalam dua tahun yaitu 2007 dan 2009, masing-masing 973,99 dan 991,76 kilogram per hektar. Hingga pada semester dua tahun 2016, lahan pertanian kopi robusta di Bulukumba hanya mampu menghasilkan 393 kilogram dalam setiap hektar. Angka tersebut sangat rendah jika melihat kabupaten Luwu Utara dan Sinjai, misalnya, mampu menghasilkan kopi robusta lebih tinggi per hektar lahan dibandingkan dengan Bulukumba, meskipun luas area tanam relatif lebih kecil.

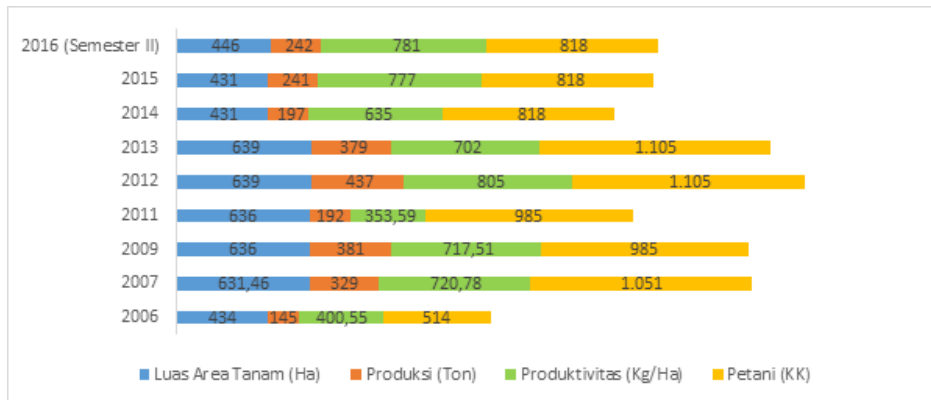
**Meski menunjukkan penurunan produksi, namun jumlah keluarga petani yang memproduksi kopi robusta relatif tidak berubah.** Tahun 2006, Kabupaten Bulukumba memiliki rumah tangga petani mencapai 13.852 KK, angka tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Angka tersebut terus mengalami penurunan dan stagnasi dalam beberapa tahun, hingga pada semester dua tahun 2016 rumah tangga petani mencapai 11.194 KK.

**Luas area tanam kopi jenis arabika menunjukkan kecenderungan menurun dalam 10 tahun terakhir dan merupakan salah satu kabupaten dengan luas area tanam paling rendah di Sulawesi selatan.** Meskipun mengalami kenaikan pada tahun 2007, dari 434 hektar tahun di 2006 menjadi 631,46% di tahun berikutnya, namun selama empat tahun, Bulukumba tidak pernah mengalami penambahan area tanam. Justru pada tahun 2014, luas lahan yang dijadikan area tanam kopi arabika mengalami penurunan hingga menjadi 431 hektar, tidak berubah sampai tahun 2015. Memasuki semester dua tahun 2016 terjadi penambahan area sebanyak 15 hektar, atau total mencapai 446 hektar.

**Meski memiliki lahan yang relatif lebih sempit jika dibandingkan dengan jenis kopi robusta, namun produktivitas lahan arabika lebih tinggi dan cenderung fluktuatif.** Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan mencatat tahun 2006 dalam setiap hektar lahan kopi arabika hanya mampu menghasilkan 400,55 kilogram. Angka tersebut relatif rendah pada saat itu jika dibandingkan dengan kabupaten tetangga seperti Bantaeng yang sudah mencapai 504.83 kilogram dan Jeneponto yang mencapai 709.46 kilogram per hektar. Kenaikan produktivitas terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah produktivitas 720,78 kilogram per hektar, tapi menurun pada tahun 2009 menjadi 717,51 kilogram. Penurunan produktivitas paling tajam terjadi pada tahun 2011, sebab dalam setiap satu hektar area tanam kopi arabika hanya mampu menghasilkan 535,59 kilogram. Fluktuasi produktivitas lahan terus berlanjut namun angkanya tidak pernah dibawah 300 kilogram, hingga pada semester dua tahun 2016, Bulukumba mampu menghasilkan 781 kilogram dalam setiap satu hektar area tanam.

**Fluktuasi produktivitas lahan, tampaknya berpengaruh terhadap total produksi kopi arabika di Kabupaten Bulukumba.** Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, daerah ini rata-rata menghasilkan 282,56 ton setiap tahunnya. Pada tahun 2006 produksi kopi arabika di Bulukumba hanya mencapai 145 ton, angka paling rendah dalam 10 tahun. Kenaikan produksi konsisten terjadi dalam dua tahun yaitu 2007 dan 2009, masing-masing 329 ton dan 381 ton. Produksi kopi arabika paling tinggi terjadi

pada tahun 2012, mencapai 437 ton. Angka ini tidak lagi mampu dicapai pada tahun selanjutnya, meskipun tren produksi masih tetap positif (cenderung meningkat).



**Gambar 11. Kondisi pertanian kopi jenis arabika di Kabupaten Bulukumba, 2006-2016**

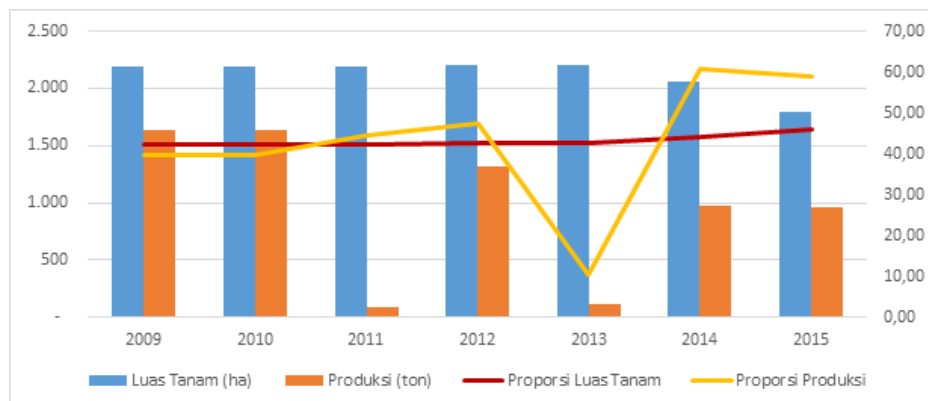
*Sumber: BPS Sulawesi Selatan*

Dalam 10 tahun terakhir, perubahan juga terjadi dalam jumlah rumah tangga petani yang menanam kopi arabika, meski fluktuasinya hanya terjadi pada tahun 2011 dan 2014. Tahun 2006, rumah tangga petani yang menanam kopi arabika hanya 514 kepala keluarga dan tahun 2007 terjadi penambahan sebanyak 537 kepala keluarga, sehingga menjadi 1.051 KK. Meski mengalami penurunan pada tahun 2009-2011 menjadi 985 KK, rumah tangga petani arabika meningkat kembali pada tahun 2012, meski dengan jumlah yang sama pada tahun 2007. Hingga semester dua tahun 2016, petani arabika di Kabupaten Bulukumba hanya tersisa 818 KK.

**Kindang merupakan kecamatan yang memiliki lahan tanaman kopi paling luas di Kabupaten Bulukumba.** Tercatat di tahun 2006, kecamatan ini memiliki luas lahan kopi sebesar 2.196 hektar atau 42,26% dari total luas area kopi di Bulukumba, tidak mengalami perubahan hingga tahun 2011. Penambahan luas lahan menjadi 2.203 hektar atau 42,76% hanya bertahan dalam waktu dua tahun, di tahun 2014 luas area tanam kopi menurun, menjadi 2.060 hektar dan tahun 2015 hingga tersisa 1.794 hektar. Setelah Kecamatan Kindang, hanya Gantarang yang memiliki luas area tanam kopi lebih dari 1.000 hektar.

**Dalam hal jumlah produksi, Kecamatan Kindang juga merupakan penopang produksi kopi di Kabupaten Bulukumba.** Meski cenderung fluktuatif, kecamatan ini menyumbang 58,84% produksi kopi Bulukumba

dengan jumlah produksi mencapai 959,5 ton pada tahun 2015. Meskipun begitu, angka tersebut relatif lebih rendah jika dibandingkan tahun 2014 dengan jumlah kontribusi sebesar 60,84% atau 974 ton. Kindang mengalami penurunan produksi sangat tajam pada tahun 2013 yang membuat kontribusinya terhadap produksi kopi Bulukumba hanya mencapai 10,59%, terendah dalam tujuh tahun terakhir. Fakta ini sekaligus menjelaskan bahwa naik-turunya produksi kopi di Kabupaten Bulukumba sangat ditentukan oleh perubahan produksi di Kecamatan Kindang.



**Gambar 12. Luas tanaman perkebunan besar untuk komoditas kopi (ha) Kecamatan Kindang**

Sumber: BPS Bulukumba, Bulukumba dalam angka

**Salah satu desa di Kecamatan Kindang dengan produksi kopi paling besar adalah Desa Kahayya.** Desa kahayya saat ini memiliki potensi mencapai 500 Ha lahan khusus untuk tanaman kopi. Dengan jumlah pohon kopi setidaknya sebanyak 25.000 pohon (hasil assessment SCF). Tanaman ini menjadi salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat di Desa kahayya sebab menjadi penopang kehidupan ekonomi mereka. Selain itu, petani juga mencoba untuk memanfaatkan lahan yang masuk dalam kawasan hutan untuk menanam komoditas kopi. Tercatat, terdapat 388 Ha lahan hutan yang menjadi Hkm dan dikelola oleh 122 petani di Kahayya.

### Posisi Kopi terhadap ekonomi rumah tangga

Jumlah penduduk desa Kahayya sebanyak 1.245 jiwa yang terdiri dari 314 KK. Dari total kepala keluarga tersebut, semuanya bekerja sebagai petani. Kopi menjadi komoditi andalan di daerah ini. Seluruh KK tersebut terbagi habis menjadi 7 kelompok tani kopi. Setiap KK setidaknya memiliki lahan paling sedikit seluas 1 Ha, di antara para petani, ada yang memiliki

luas lahan hingga 5 Ha. Semua lahan tersebut ditanami kopi.

Dengan ketinggian 700 - 1.800 Mdpl, menjadikan kopi merupakan satu-satunya jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dengan baik. Cengkeh yang menjadi primadona tanaman perkebunan petani Bulukumba, tidak dapat tumbuh dengan baik karena terpaan angin kencang yang merobohkan tanaman cengkeh yang sifatnya sangat rapuh. Praktis, bentang alam desa Kahayya, memicu pola mata pencaharian untuk tanaman kopi sebagai penghasilan utama.

Total panen buah Kopi diperkirakan sedikitnya bisa mencapai hingga 300 Ton/ Tahun, bahkan lebih. Harga jual biji kopi cukup variatif. Mulai dari harga Rp4.000 hingga Rp6.000. Jika 300 ton tersebut dikalikan dengan harga Rp4.000 saja, maka perputaran ekonomi melalui tanaman kopi dapat mencapai Rp1.200.000.000 (1,2 Milyar rupiah).

### **Posisi Kopi dan Hutan**

Kopi Kahayya ditanam di kawasan Hutan Negara (fungsi lindung) dan telah dikelola secara legal melalui skema hutan kemasyarakatan. Mencapai luasan lahan yang diberi izin 388 Ha dengan pemegang izin empat kelompok sejumlah 122 orang yang merupakan kepala keluarga. Skema hutan kemasyarakatan merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya menekan laju deforestasi dengan mengajak masyarakat untuk ikut terlibat di dalamnya. Sesuatu yang dikenal dengan istilah Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM).

PHBM terdiri atas skema Hutan kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa (HD), dan Hutan tanaman Rakyat (HTR). Lahan-lahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para petani dengan menanam tembakau, buncis, terong belanda, markisa, serta kopi yang menjadi tanaman andalan dan ditanam secara masif. Hal ini kemudian menjadikan kopi Kahayya juga dikenal dengan istilah kopi PHBM.

## **2. Distribusi Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Kopi/ Aren di Pulau Sulawesi/ Sulawesi Selatan/ Bulukumba**

Kopi Kahayya merupakan salah satu jenis kopi organik yang ada di Sulawesi Selatan. Jenis kopi yang mulai dari penanaman, pengolahan, hingga pasca panen dilakukan secara organik, dan tidak terpapar oleh penggunaan bahan kimia seperti pupuk sintetis dan pestisida. Hal ini telah dilakukan sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Karena hal tersebut, Kopi Kahayya menjadi alternatif yang paling diminati.

Di tengah dominasi kopi Toraja, perlahan-lahan kopi ini mulai

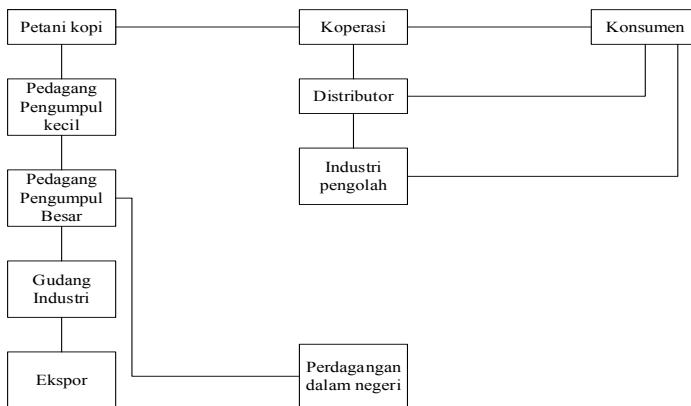
meningkat permintaannya, terutama dari Coffe shop, baik di tingkat lokal maupun provinsi. Dengan demikian, ada banyak rantai yang berjaln dalam pusaran rantai pemasaran kopi. Mulai dari pengumpul tingkat Desa, Kabupaten, distributor, hingga eksportir.

### Distribusi Nilai Tambah Menurut Aktor

Dalam rantai komoditi kopi, terdapat beragam aktor ekonomi yang mengambil posisi dalam persaingan nilai tambah. Panjangnya proses pengolahan kopi yang dimulai dari buah hingga menjadi bubuk, memungkinkan para aktor ekonomi terlibat di dalamnya. Peran para aktor yang terhubung di setiap mata rantai, menjadikan harga semakin meningkat: semakin jauh dari petani semakin tinggi harganya.

Pedagang pengumpul untuk kopi Kahayya dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, pedagang pengumpul lokal yang terdiri dari dalam desa dan luar desa. Pedagang ini selanjutnya akan membawanya ke pedagang besar di Makassar, lalu dimasukkan ke gudang untuk ekspor. Kedua, pedagang pengumpul yang berasal dari Malakaji, Kabupaten Gowa. Pedagang ini akan membeli kopi Kahayya untuk dibawa ke pedagang besar di Makassar lalu diolah bersama kopi Malakaji, dimasukkan ke peti kemas, dan dikirim ke Surabaya sebagai kopi Malakaji.

Secara umum rantai perdagangan kopi Kahayya dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan hasil penelusuran di lapangan:



**Gambar 13. Rantai perdagangan kopi di Desa Kahayya**

*Sumber: data primer diolah*

Ekspor kopi dalam skema di atas, tidak dengan menggunakan label Kopi Kahayya melainkan atas nama kopi Toraja. Jaringan ekspor kopi yang dilakukan oleh Toarco jaya membeli semua produk kopi lokal, termasuk

kopi Kahayya yang dibawa oleh pedagang pengumpul, lalu dikemas dan diekspor dengan label kopi Toraja.

Bentuk penjualan biji kopi di tingkat petani sangat bergantung pada permintaan pedagang pengumpul. Jika masa panen telah tiba, pedagang pengumpul mulai berdatangan untuk meminang biji kopi petani. Biasanya, biji kopi belum merah semua sudah diminta untuk dipanen. Mereka tidak memilih saat memetik, entah itu merah, jingga, atau hijau, semua disapu bersih. Petani akan menjual kopinya pada penawar yang lebih tinggi, selisihnya hanya sekitar Rp200 hingga Rp300.

Petani yang memilih panen buah kopi merah sangat terbatas, hanya yang tergabung pada koperasi saja yang melakukannya. Koperasi yang juga telah melakukan penambahan nilai, mulai dari menjual biji kulit tanduk, biji green bean, hingga kopi bubuk. Bahkan, koperasi telah sampai pada diversifikasi produk berupa teh daun kopi. Selain itu, telah menjadi penyuplai beberapa Coffee shop dan distributor.

**Pedagang tingkat desa sebagian besar membeli dalam biji chery dan menjual dalam bentuk minimal biji tanduk basah.** Untuk biji chery jenis arabika, pedagang tingkat desa membeli dengan harga rata-rata sebesar Rp5.475. Sedangkan, untuk tanduk basah dan grean bean, pedagang membayar masing-masing Rp6.500 dan Rp70.000 untuk kopi jenis arabika dan Rp27.000 untuk grean bean jenis robusta.

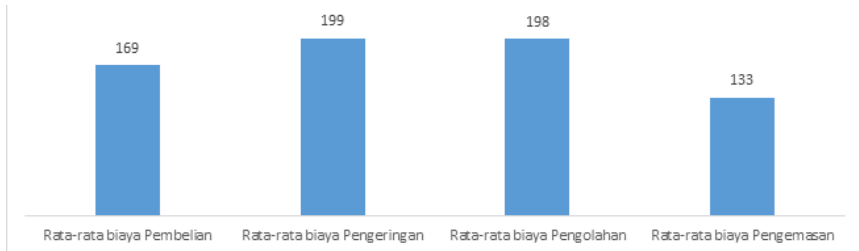
Pedagang melakukan proses pengolahan biji untuk meningkatkan nilai tambah sehingga menjual Biji sangrai, bubuk kopi, dan biji pecah kasar dengan harga relatif tinggi. Untuk sangrai dan bubuk kopi jenis robusta, pedagang di desa mendapatkan harga dari pembeli sebesar Rp120.000 dan jenis arabika sebesar Rp180.000 per kilo. Sedangkan untuk biji pecah kasar, pedagang desa mendapat harga Rp120.000.

**Tabel 2. Perbandingan harga beli dan harga jual ditingkatan pedagang**

| Produk             | Harga Beli Rata-Rata (Kg) |         | Harga Jual Rata-Rata (Kg) |         |
|--------------------|---------------------------|---------|---------------------------|---------|
|                    | Robusta                   | Arabika | Robusta                   | Arabika |
| Buah Cherry        | -                         | 5.475   | -                         | -       |
| Biji Tanduk Basah  | -                         | 6.500   | -                         | -       |
| Biji Tanduk Kering | -                         | -       | -                         | -       |
| Biji Green Bean    | 27.000                    | 70.000  | -                         | 43.000  |
| Biji sangrai       | -                         | -       | 120.000                   | 180.000 |
| Bubuk Kopi         | -                         | -       | 120.000                   | 180.000 |
| Biji pecah kasar   | -                         | -       | 120.000                   | -       |

Sumber: data primer diolah

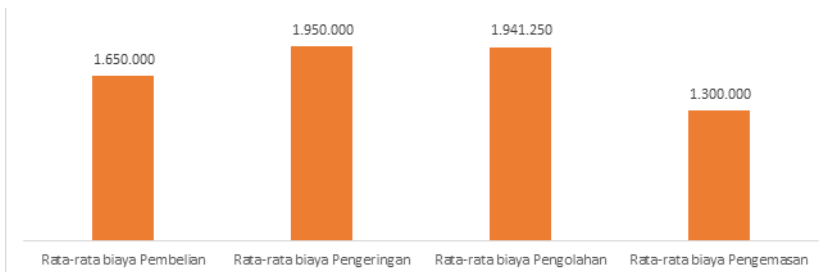
Dalam melakukan proses pengolahan biji kopi, pedagang tingkat desa menanggung biaya yang terdiri dari biaya pembelian, biaya pengeringan, biaya pengolahan, dan biaya pengemasan. Setiap pedagang di tingkat desa, rata-rata mengeluarkan biaya pengeringan sebesar Rp199 dan Rp198 biaya pengolahan untuk setiap kilo biji kopi yang diolah. Pedagang desa juga harus menanggung biaya pembelian sebesar Rp169 dan biaya pengemasan sebesar Rp133 dalam setiap kilogram. Jumlah biji kopi yang dapat diolah dengan biaya per kilogram tersebut mencapai rata-rata 9.784 Kg. Artinya, semakin besar jumlah kopi yang akan diolah maka semakin bertambah pula jumlah biaya per kilogram.



**Gambar 14. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pedagang desa dalam proses perdagangan (Rp/Kg)**

Sumber: data primer diolah

Dalam melakukan proses pengolahan biji kopi, pedagang tingkat desa menanggung biaya yang terdiri dari biaya pembelian, biaya pengeringan, biaya pengolahan, dan biaya pengemasan. Setiap pedagang di tingkat desa, rata-rata mengeluarkan biaya pengeringan sebesar Rp199 dan Rp198 biaya pengolahan untuk setiap kilo biji kopi yang diolah. Pedagang desa juga harus menanggung biaya pembelian sebesar Rp169 dan biaya pengemasan sebesar Rp133 dalam setiap kilogram. Jumlah biji kopi yang dapat diolah dengan biaya per kilogram tersebut mencapai rata-rata 9.784 Kg. Artinya, semakin besar jumlah kopi yang akan diolah maka semakin bertambah pula jumlah biaya per kilogram.



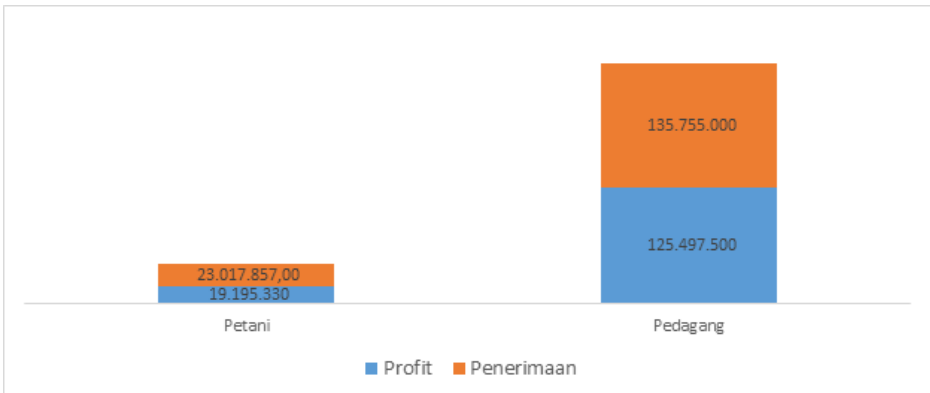
**Gambar 15. Rata-rata biaya yang ditanggung oleh pedagang desa dalam perdagangan**

Sumber: data primer diolah



**Pedagang tingkat desa menghasilkan penerimaan dan keuntungan bersih dalam setiap masa panen jauh lebih besar dibandingkan dengan petani.** Secara rata-rata, pedagang mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp135.755.000 dan mampu mencetak keuntungan bersih mencapai Rp125.497.500.

Tingginya penerimaan dan keuntungan pedagang disebabkan karena jenis komoditas yang mereka jual adalah hasil olahan (minimal tanduk kering). Pada tingkatan petani, setiap satu kali panen, rata-rata mereka menerima Rp23.017.857 yang sebagian besar adalah produk biji cery. Setelah dikurangi biaya, setiap petani mengantongi keuntungan sekitar Rp19.195.330. Dalam perbandingan ini, tampak bahwa biaya yang dikeluarkan pada tingkatan pedagang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh petani.

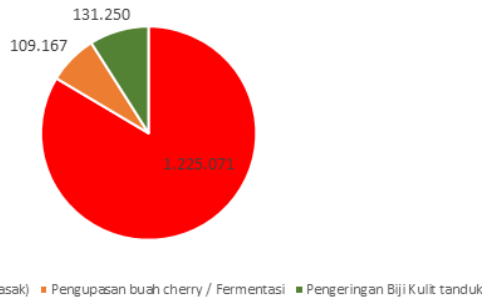


**Gambar 16. Perbandingan penerimaan dan profit rata-rata antar aktor dalam satu kali masa panen (Rp)**

*Sumber: data primer diolah*

### Perbandingan Biaya

**Biaya di tingkatan petani dibagi tiga yaitu biaya pengolahan, biaya produksi (biaya variable), dan biaya tetap.** Setiap petani rata-rata mengeluarkan biaya pengolahan sebesar Rp1.611.837 untuk satu kali panen. Dari seluruh biaya pengolahan tersebut, petani menghabiskan 76% untuk biaya tenaga kerja dalam proses pemetikan buah (buah cery merah atau buah campur). Hal tersebut disebabkan karena sistem pengupahan di Desa Kahayaa bergantung dari besaran jumlah buah yang dipetik dan dukur dalam satuan liter atau Kilogram oleh setiap orang. Oleh karena itu, semakin besar jumlah biji masak atau campur yang akan dipanen maka semakin besar pula biaya pemetikan yang akan dikeluarkan petani.



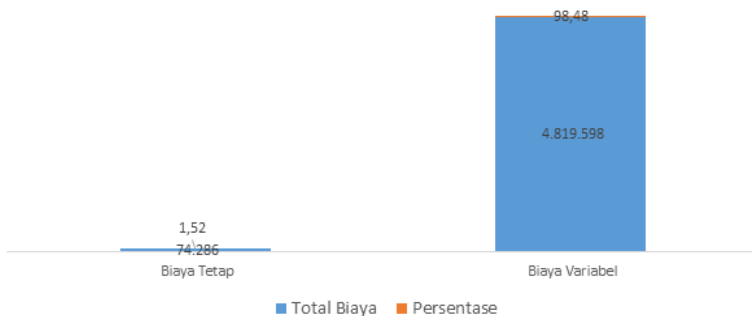
**Gambar 17. Perbandingan biaya pengolahan di tingkat petani kopi di Desa Kahayya (dalam Rp)**

Sumber: data primer diolah

Petani juga harus mengeluarkan biaya tambahan jika mengolah biji kopi hingga mencapai produk kulit tanduk kering sebesar 15% dari total biaya pengolahan atau rata-rata Rp240.417. Pada proses pengupasan buah chery dan pengeringan biji kulit tanduk, petani menggunakan tenaga kerja yang sama dan jumlah upah tergantung dari seberapa banyak biji kopi yang akan diolah.

Biaya pengupasan dan pengeringan relatif lebih kecil dibandingkan pemetikan. Sebab, sebagian besar petani hanya mengolah kopi hingga pada tahap pemetikan buah masak (terkadang buah campur) dan selanjutnya langsung dijual. Ada perbedaan upah tenaga kerja pada proses pengupasan dan pengeringan, meskipun sistem pengupahnya tetap sama (dibayar sesuai jumlah liter/kg/per hari kerja).

Dalam proses produksi, petani rata-rata menghabiskan biaya sebesar Rp4.893.884 atau dua kali lebih besar dari biaya pengolahan. Dari seluruh biaya tersebut, sebesar 98,48% atau Rp3.748.241 dihabiskan untuk biaya variabel sedangkan 1,94% atau Rp.74.286 digunakan untuk biaya tetap.



**Gambar 18. Biaya variabel dan biaya tetap yang dihabiskan petani kopi di Desa Kahayya dalam satu kali masa panen (dalam Rp dan %)**

Sumber: data primer diolah

**Biaya variabel paling besar yang dikeluarkan oleh petani di Kahayya adalah biaya tenaga kerja pada saat panen, rata-rata sebesar Rp2.090.000 per satu kali masa panen atau 42,71% dari total biaya variabel.** Biaya tenaga kerja pada saat panen ditingkatkan petani cenderung bervariasi, tergantung seberapa banyak buah chery yang akan dipetik. Setiap pekerja dibayar rata-rata Rp1.250 untuk setiap liter buah chery yang dipetik, meski seringkali ada petani menggunakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Bagi petani yang melanjutkan pada tahap pengupasan biji dan pengeringan, harus mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp497.149, tergantung seberapa banyak pekerja dan biji yang akan diolah. Beberapa petani juga menggunakan racun rumput untuk merawat kebun kopi mereka dan menghabiskan biaya rata-rata Rp316.667 per petani, tergantung seberapa luas lahan yang mereka miliki.

**Selain biaya variabel, petani juga harus mengeluarkan biaya tetap dalam bentuk pajak bumi dan bangunan setiap tahun rata-rata sebesar Rp. 74.286 yang dikumpulkan oleh kepala dusun masing-masing.** Jumlah pajak tersebut bervariasi, tergantung seberapa luas lahan yang dimiliki dan harus dibayar setiap tahunnya meskipun hasil panen mengalami fluktuasi.

### **3. Identifikasi Permasalahan pada Tahapan Rantai Nilai Komoditas Kopi**

#### **Petani**

**Kendala paling mendasar yang dihadapi petani terkait dengan peningkatan kualitas kopi adalah pemetikan buah campur.** Dalam memetik buah kopi, sebagian petani kopi di Desa Kahayya tidak memisahkan antara buah masak (chery merah) dengan buah yang belum matang (chery hijau).

Dalam perspektif petani, hal tersebut disebabkan karena rendahnya selisih harga jual antara biji merah dan campur di tingkat pedagang. Meskipun begitu, beberapa petani menganggap, ada selisih harga yang cukup besar jika mereka menjual biji merah dibandingkan biji campur. Perbedaan pengetahuan tentang selisih harga tersebut, cukup memengaruhi perilaku petani kopi untuk memanen biji merah. Utamanya, petani yang hanya memproduksi dalam jumlah kecil.

Harga buah chery campur (biji masak dan belum masak) rata-rata mencapai Rp5.250 per kg. Jika petani mengolah biji kopi tersebut sampai menjadi produk kulit tanduk, maka ada selisih harga sebesar Rp27.250 per

kg. Sebab, untuk komoditas biji tanduk basah petani mendapatkan harga Rp32.500 per kg. Dalam kasus Pak Marsan, yang mampu mengolah biji kopi hingga tahap green bean, mendapat selisih harga Rp50.000 per kg dengan harga di tingkatan pedagang mencapai Rp120.000.

Meskipun terjadi penyusutan berat dari setiap komoditas, petani tetap mendapatkan selisih harga yang cukup besar. Jika petani menjual dua Kilogram biji chery, mereka hanya mendapatkan Rp10.500, sedangkan jika dua Kilogram chery diolah menjadi satu Kilogram biji tanduk kering, maka petani akan mendapat harga Rp32.500. Dari penyusutan tersebut, petani tetap mendapat selisih harga sebesar Rp22.000. Selisih harga tersebut dapat dikurangi dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk mengolah biji chery menjadi tanduk kering yang setiap kilogram hanya Rp250 per orang. Artinya, petani mendapat keuntungan bersih dari olahan biji tanduk kering sebesar Rp21.750 per kg.

**Tabel 3. Harga rata-rata dan selisih harga per jenis komoditas ditingkatan petani kopi di Desa Kahayya (dalam Rp)**

| Jenis Komoditas | Harga rerata per Kg (Rp) | Selisih (Rp) |
|-----------------|--------------------------|--------------|
| Buah Chery      | 5.250                    |              |
| Biji Tanduk     | 32.500                   | 27.250       |
| Green Bean      | 70.000                   | 37.500       |
| Biji Sangrai    | 120.000                  | 50.000       |
| Bubuk Kopi      | 120.000                  | -            |

*Sumber: data primer diolah*

*Catatan:*

- 2 Kg biji chery setara dengan 1 Kg tanduk kering
- 1 Kg tanduk kering setara dengan 0,7 Kg green bean
- 2 Kg green bean setara dengan 1,4 Kg biji sangrai

**Untuk memanen biji merah, petani membutuhkan waktu relatif lama sebab mereka harus menunggu semua biji kopi matang terlebih dulu.** Waktu menunggu tersebut juga memengaruhi perilaku petani untuk memanen buah merah. Sebagian petani menganggap waktu menunggu menimbulkan biaya tambahan, sementara mereka harus memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak. Selain itu, jika harus menunggu semua biji kopi matang, mereka harus bolak-balik dari pemukiman mereka ke kebun kopi. Bagi petani yang memiliki kebun kopi di kawasan hutan, harus berhadapan dengan hama (orang utan) sehingga ikut memengaruhi

perilaku petani untuk memetik buah masak.

**Meski mampu mengolah biji kopi hingga menjadi bubuk, petani selanjutnya akan berhadapan dengan kesulitan pemasaran.** Sejauh ini, petani hanya menjual buah chery tidak dapat dipisahkan dari minimnya permintaan lini produk lain (seperti tanduk basah atau kering, grean bean, dan bubuk kopi). Permintaan komoditas olahan biji chery hanya dirasakan oleh kelompok tani Dusun Tabuakkang yang selama ini membangun jaringan pemasaran dengan coffee shop di Kota Bulukumba (Kopialisme) dan di Makassar (Kopiapi). Kedua coffee shop tersebut membeli langsung dari koperasi dalam bentuk biji grean bean.

**Permasalahan lain adalah tenaga kerja yang disewa untuk memetik kopi seringkali memetik semua biji kopi termasuk yang masih hijau.** Sementara jika petani menginginkan untuk memetik biji kopi yang sudah berwarna merah saja, maka petani harus menaikkan tingkat upah sewa tenaga kerja yang berarti naiknya jumlah biaya yang harus dikeluarkan.

Kendala serupa juga dipengaruhi oleh target yang ditentukan oleh pedagang terhadap petani dalam masa pengumpulan. Kadangkala, utamanya pedagang yang berasal dari daerah malakaji, datang sebelum masa di mana kopi dapat dipanen. Sehingga petani cenderung memaksakan untuk memanen dini kopi yang dihasilkan di lahan mereka.

Berkaitan dengan panen dini yang terjadi, pada sebagian petani, hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup sehingga petani memanen lebih cepat dari yang seharusnya. Kendala selanjutnya yang dihadapi adalah pada proses pengeringan. Pengeringan hasil panen, sepenuhnya bergantung pada kondisi cuaca. Ketergantungan pada cuaca ini yang akhirnya menyebabkan terhambatnya proses produksi pada saat memasuki musim penghujan. Pada musim penghujan, biji kopi tidak bisa dijemur dengan optimal sehingga terkadang sampai mengalami kerusakan akibat jamur.

### **Pedagang kecil/ Pengumpul tingkat desa**

Di pihak pengumpul tingkat desa, kendala yang dihadapi pada umumnya adalah kondisi jalanan yang kurang memadai. Jalanan yang belum teraspal dan berlubang-lubang menyebabkan proses penjemputan dan pengantaran komoditas menjadi terhambat. Kendala serupa juga dialami oleh pengumpul/pedagang tingkat kecamatan dan kabupaten.

Masalah lain yang juga dihadapi oleh pedagang atau pengumpul pada level desa adalah kekurangan modal. Selama ini, mereka hanya dititi-

pi modal oleh para pedagang dari level yang lebih tinggi untuk membelikan hasil panen dari petani, bukan dengan modal sendiri. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk membeli kopi, dan juga menjadi penyebab rendahnya harga kopi jika memaksa untuk melakukan pembelian dalam jumlah yang lebih besar.

### **Pedagang besar**

Di lain pihak, ada pengumpul atau pedagang kabupaten yang berjarak sangat jauh dari lokasi. Semisal pedagang dari daerah malakaji di Kabupaten Jeneponto yang mengambil langsung dari petani di kahayya. Ini terjadi karena ikatan perdagangan yang terbentuk secara turun-temurun lintas generasi. Tidak diketahui mengapa ikatan perdagangan ini dapat terbentuk, namun ikatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini.

### **Industri pengolahan**

Pada mata rantai industri pengolahan kopi, masalah atau kendala yang cukup besar dihadapi adalah rendahnya kualitas komoditas. Rendahnya kualitas komoditas yang bisa jadi disebabkan oleh kendala yang dihadapi oleh para petani di atas, berakibat pada rendahnya nilai jual komoditas dan daya saing komoditas di pasar yang lebih besar menjadi sangat rendah.

## **4. Kesimpulan dan Rekomendasi**

- **Petani kopi di Desa Kahayya belum mengolah komoditas kopi hingga menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi dan belum memperhatikan aspek kualitas biji kopi.** Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis untuk mendorong petani mengolah biji kopi mereka dan meningkatkan kualitas biji kopi. Langkah strategis tersebut harus mencakup pengetahuan tentang biji kopi yang berkualitas, apa saja yang dibutuhkan untuk membuat biji kopi menjadi berkualitas, pengetahuan tentang selisih harga jual setiap komoditas, selisih biaya yang dikeluarkan dalam setiap proses pengolahan, dan peralatan yang dibutuhkan dalam setiap proses pengolahan. Selain itu, langkah strategis tersebut harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- **Kelompok tani dusun Kahayya belum berjalan maksimal. Aktivitas produksi dan perdagangannya masih berlangsung secara individu.** Memaksimalkan peran kelompok tani, khususnya sebagai tempat berbagi pengetahuan tentang kopi dan aktivitas perdagangan kopi,

menjadi relevan untuk dijalankan.

- **Permintaan untuk lini produk lain seperti biji tanduk, green bean, dan bubuk kopi sangat terbatas, sehingga membuat petani enggan memproduksi selain biji chery.** Untuk mendorong aktivitas pengolahan biji kopi, kebijakan pemasaran merupakan hal yang sangat penting.
- **Jika petani mampu memperbaiki kualitas kopi mereka, maka persoalan yang dialami oleh industri pengolahan dapat teratasi.** Industri pengolahan, utamanya coffee shop sangat menekankan aspek kualitas kopi sehingga bagi mereka kesulitan utama adalah masih rendahnya kualitas kopi yang diproduksi petani di desa Kahayya.
- **Pedagang yang sebagian berasal dari Desa Kahayya dan sebagian besar berasal dari daerah lain mengalami kesulitan akses keluar-masuk desa karena kondisi infrastruktur jalan desa masih buruk.** Program perbaikan infrastruktur jalan desa merupakan hal fundamental untuk mendorong aktivitas perdagangan kopi di Desa Kahayya dan semakin memperbesar peluang petani untuk memasarkan produk mereka ke daerah lain.

## Daftar Pustaka

## Lampiran-Lampiran

## Profil Sulawesi Community Foundation



**Penerbit :**  
**Sulawesi Community Foundation**  
Jl. Aroepala, Perumahan Taman Gosyen  
Indah, 90222  
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

